



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.7710>.

Volume 21. No. 1, Juni 2021, h. 109-140.

Covid-19 dan MUI Sumatera Barat: Resistensi Masyarakat Terhadap Ulama Sebagai Pendidik

Wedra Aprison

State Islamic Institute of Bukittinggi

wedraaprisoniaian@gmail.com

Meylan Melani

State Islamic Institute of Bukittinggi

melyanmelani@gmail.com

Abstract: *MUI West Sumatra, at the beginning of the pandemic period in March until the middle of the fasting month of Ramadan in May 2020 with the local government to guide the community in dealing with the Covid-19 pandemic. In the midst of the community's need for religious guidance in dealing with the pandemic, the West Sumatra MUI wrote to the governor, regent and mayor to open houses of worship for Friday prayers and religious activities as usual, arguing why markets and malls were free to open. This research is interesting to do (why), to measure the pedagogical role of MUI in protecting the community against Covid-19. This article wants to answer the question of how the impact and public response to the policies taken by the MUI are. The research uses a qualitative approach by relying on media data sources. The available data shows that there has been resistance to the role of the ulama as public educators and even the heirs of the prophet. The public saw the inconsistency of the attitude of the ulama assembly in dealing with Covid-19. So they have to express their rejection of the attitude of the ulama. Even in responding*

to the emerging resistance, it seems that the ulema assembly is not wise and does not educate, especially when it comes to its role as the heir to the prophet.

Abstrak: MUI Sumatera Barat, diawal masa pandemi bulan Maret sampai pertengahan puasa ramadhan bulan Mei 2020 bersama pemerintah daerah membimbing masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Di tengah masyarakat membutuhkan bimbingan keagamaan menghadapi pandemi, MUI Sumatera Barat justru menyurati gubernur, bupati, dan walikota agar membuka rumah ibadah untuk sholat Jumat dan kegiatan keagamaan seperti biasa, dengan argumen kenapa pasar dan Mall bebas dibuka. Penelitian ini menarik untuk dilakukan (kenapa), menakar peran pedagogik MUI dalam mengayomi masyarakat menghadapi Covid-19. Artikel ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana dampak dan respon masyarakat terhadap kebijakan yang diambil oleh MUI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengandalkan sumber data media. Data yang ada menunjukkan bahwa telah terjadi resistensi terhadap peran ulama sebagai pendidik masyarakat bahkan pewaris nabi. Masyarakat melihat inkonsistensi sikap majelis ulama dalam menghadapi Covid-19. Sehingga mereka harus menyatakan penolakan terhadap sikap ulama. Bahkan dalam menanggapi resistensi yang muncul, terkesan majelis ulama tidak bijak dan tidak mendidik, apalagi bila dikaitkan dengan peranya sebagai pewaris nabi.

Kata kunci: resistensi; Covid-19; MUI; pedagogik kritis; dialog.

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Persoalannya melampaui masalah kesehatan dan kedokteran semata, ia menyasar aspek ekonomi, politik, agama, pendidikan, kebijakan publik dan lain sebagainya. Dari aspek kesehatan, Covid-19 telah memperlihatkan berbagai kelemahan sistem kesehatan di Indonesia mulai dari ketersediaan APD yang memperlihatkan berbagai kelemahan sistem kesehatan di Indonesia mulai dari ketersediaan APD yang kurang, kapasitas yang terbatas, sampai pada manajemen kesehatan yang belum dapat memberikan kepastian dan kenyamanan kepada masyarakat, apalagi persoalan obat

dan vaksinya¹. Dalam aspek pendidikan, Azyumardi Azra, Covid-19 memperlihatkan kegamangan pemerintah dalam menangani dampak pandemi terhadap pendidikan, sampai pertengahan Maret-April tidak terdengar perubahan alokasi anggaran APBN dan APBD terhadap dunia pendidikan². Covid-19 juga telah membawa dampak pada terusnya rasa keberagaman umat, lebih lagi saat fatwa, maklumat dan tausiyah MUI meminta untuk menghentikan jumat, shalat berjamaah, dan wirid keagamaan. Duski Samad, ketua MUI Kota Padang, mengatakan bahwa MUI dalam fungsinya menjaga kemaslahatan umat tentu wajib mencegah apapun yang akan mengancam nyawa, termasuk Covid-19 ini³.

Dalam kondisi memerlukan kerjasama antar komponen bangsa, tiba-tiba MUI Sumatera Barat berkirim surat, nomor: B.017/MUI-SB/V/2020 Padang tanggal 20 Mei 2020 perihal berjamaah di Masjid dalam kondisi wabah Covid-19⁴, kepada Gubernur, Bupati dan Walikota se Sumatera Barat untuk membuka masjid, surau, dan tempat ibadah lainnya untuk melaksanakan jumat,

¹Irwan Abdullah, *Pengetahuan Budaya Dalam Khazanah Wabah* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020).

²Azyumardi Azra, 'Potret Pendidikan Tinggi Di Masa Covid-19', in *Potret Pendidikan Tinggi Di Masa Covid-19*, ed. by Tian dan Nizam NizarBalawati (Jakarta, 2020), h.49.

³Duski Samad, *Agama Pelindung Diri (APD)* (Padang: PAB Publishing, 2020).

⁴Buya Gusrizal (Buya Dt Palimo Basa), 'Surat MUI Sumbar Beredar Di Medsos', <https://www.facebook.com/Goes.Goes.7393>, 2020 <<https://klikpositif.com/baca/70277/suratnya-ke-gubernur-dan-kepala-daerah-beredar-di-medsos-ini-klarifikasi-mui-sumbar>> [accessed 6 June 2020]; Deborah Oyine and Justus Uchenna Onu Aluh, 'The Need for Psychosocial Support Amid COVID-19 Crises in Nigeria', *Journal of Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12.5 (2020), 557–558 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/tra0000704>>; and Wanpen Chaicumpa Dhama, Kuldeep and Khan Sharun, Ruchi Tiwari, Maryam Dadar, Yashpal Singh Malik, Karam Pal Singh, 'COVID-19, An Emerging Coronavirus Infection: Advances And Prospects In Designing And Developing Vaccines, Immunotherapeutics, And Therapeutics', *Journal of Human Vaccines & Immunotherapeutic*, 2020 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1735227>>; Francis Xavier R. Salcedo, 'Albert Camus' La Peste And The Covid-19 Pandemic: Exile And Imprisonment, Suffering And Death, Defiance And Heroism', *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 19.56 (2020), p.136–49. Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 21, No. 1, Tahun 2021

wirid, dan pengajian agama. Surat ini sontak membuat kontroversi dan bahkan resistensi di tengah masyarakat Sumatera Barat, di saat pemerintah berkonsentrasi mencegah penyebaran covid-19 dan masyarakat membutuhkan arahan dan pedoman dalam aspek kerohanian justru meminta buka masjid dan rumah ibadah lainnya yang membuat orang berkumpul di satu tempat.

Studi tentang peran pemuka agama dan organisasi keagamaan sebagai pendidik masyarakat telah berkembang dari studi awal tentang resistensi terhadap peran ulama dan organisasi ulama. Pandemi telah mengakibatkan trauma psikologis bagi masyarakat, mulai dari penarikan diri dari sosial, histeria, kekerasan individu, sampai kekerasan kolektif⁵. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan keadaan darurat kesehatan di dunia⁶. Disarankannya pendekatan ilmu sosial kritis dalam menghadapi pandemi Covid-19⁷, bahkan berbagai pendekatan⁸. Hingga studi mutakhir yang menjelaskan beragama di masa pandemi dengan latar kalangan gereja menghadapi

⁵ Irwan Abdullah, 'COVID-19: Threat and Fear in Indonesia', *Journal Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12.5 (2020), 488–490 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/tra0000878>>; Sabrina R. and Sheila Modir Liu, 'The Outbreak That Was Always Here: Racial Trauma in the Context of COVID-19 and Implications for Mental Health Providers', *Journal Psychological Trauma: Theory, Research Practice, and Policy*, 12.5 (2020), 439–42 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/tra0000784>>; and Imran Farooq AlHumaid, Jehan, Saqib Ali, 'The Psychological Effects of the COVID-19 Pandemic and Coping With Them in Saudi Arabia', *Journal of Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12.5 (2020), 505–507 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/tra0000623>>.

⁶ Parham and Emily K Stoneman Habibzadeh, 'The Novel Coronavirus: A Bird's Eye View', *IJOVEM: International Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 11.2 (2020) <<https://doi.org/doi:10.15171/ijoem.2020.1921>>.

⁷ Patrick Brown, "Studying COVID-19 in Light of Critical Approaches to Risk and Uncertainty: Research Pathways, Conceptual Tools, and Some Magic from Mary Douglas", *Journal "Health, Risk & Society"*, 2.1 (2020), 1–14 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13698575.2020.1745508>>.

⁸ Rodlescica S. and Kent Key and Sarah Bailey Sneed, 'Social and Psychological Consequences of the Covid-19 Pandemic in African-American Communities: Lessons From Michigan', *Journal of Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12.5 (2020), 446–448 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/tra0000881>>.

pandemi Covid-19⁹. Komunitas beragama di Belanda yang beribadah secara bersama telah menyumbang terhadap penyebaran Covid-19¹⁰. dalam studi di atas tampak bahwa, pertama, pandemi covid-19 telah membawa berbagai pengaruh bagi kehidupan manusia. Kedua, dibutuhkan berbagai pendekatan komprehensif dalam penanggulangan Covid-19. Ketiga, dibutuhkan peran agama dalam penanggulangan pandemi Covid-19 di berbagai belahan dunia.

Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa Ulama atau organisasi keagamaan tidak hanya telah berperan mengarahkan masyarakat menghadapi pandemi ini, bahkan juga ulama dan oragsniasi keagamaan telah menyebabkan kepanikan tersendiri di tengah masyarakat dan pemerintah. Ulama dan MUI dalam fungsinya menjaga kemaslahatan umat bahkan pewaris nabi bertanggungjawab terhadap Allah di dunia dan di akhirat nanti¹¹. Penelitian Moch. Nur Ichwan menunjukkan perubahan peran ulama setelah keruntuhan rezim Suharto, dari peran menjadi stempel atau melegitimasi program pemerintah ke pelayan “ummah” atau masyarakat, nemun demikian konsep umat mejelis ulama itu masih ngambang dan tidak jelas¹².

Tulisan ini berusaha menunjukkan bahwa telah terjadi resistensi terhadap peran ulama dan organisasi keagamaan dalam mendidik masyarakat saat menghadapi pandemi Covid-19. Dengan kata lain, tulisan ini menguji bahwa dibalik peran ulama yang suci dan penting itu juga mengandung resistensi dari masyarakat. Mengingat peran ulama dan organisasi keagamaan cukup dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan kehidupan. Bahkan ulama tidak hanya bertanggungjawab kepada manusia tetapi juga kepada Tuhan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah

⁹ Helen Parish, ‘The Absence of Presence and the Presence of Absence: Social Distancing, Sacraments, and the Virtual Religious Community during the COVID-19 Pandemic’, *Journal Religions*, 11 (2020), 276 <<https://doi.org/doi:10.3390/rel11060276>>.

¹⁰ Paul and Joris Kregting Vermeer, ‘Religion and the Transmission of COVID-19 in The Netherlands’, *Religions*, 11 (2020), 393 <<https://doi.org/doi:10.3390/rel11080393>>.

¹¹ Samad.

¹² Moch. Nur Ichwan, ‘State And Politics: Majelis Ulama Indonesia After Suharto’, *Journal Islamic Law and Society, Koninklijke Brill NV, Leiden*, 2005 <<https://doi.org/Also available online – www.brill.nl>>.

penelitian kualitatif¹³ yang bersandar pada data media. Metode ini memusatkan perhatian pada aktor yang ditampilkan pada pemberitaan di media seperti facebook, web, dan instagram dan lain sebagainya. Dengan demikian data bersandar pada postingan aktor di media sosial. Kemudian dianalisis dengan tahapan; (a) reduksi data sebagai proses penataan data dalam bentuk yang lebih sistematis, khususnya secara tematis; (b) display data sebagai usaha menghadirkan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi; dan (c) verifikasi data sebagai suatu tahapan penyimpulan data, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Miles dan Huberman.¹⁴

B. Pembahasan

1. MUI: Peran dan Kedudukan

Peran ulama dalam masyarakat Indonesiacukup penting. Nasehat mereka dicari masyarakat. Dalam bidang pemerintahan, program pemerintah apalagi berkaitan dengan masalah agama hanya bisa sukses jika disokong oleh ulama. Sukarno sangat menyadari peran ulama di tengah masyarakat. Oleh karenanya pada tahun 1962 beliau mendirikan Majelis Ulama Indonesia Jawab Barat. Di samping juga merupakan aspirasi umat Islam Indonesia. Baru pada tahun 1975 berdiri Majelis Ulama Indonesia secara resmi. Dengan ketua pertamanya adalah Prof Dr. Hamka. Peristiwa ini merupakan tonggak bersejarah bagi umat Islam Indonesia¹⁵. Dalam pedoman pokok MUI pertama ini dirumuskan tugas pokoknya, yakni membina dan membimbing umat meningkatkan iman mewujudkan masyarakat yang aman, adil dan makmur rohani dan jasmani sesuai dengan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945.

Perlu dipertanyakan, peranan apa yang bisa dimainkan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam pembangunan bangsa ini? Presdien Suharto memberikan garis panduan pada amanat pembukaan Munas I MUI antara lain disebutkan bahwa tugas pokok Majelis Ulama Indonesia adalah amar ma'ruf nahi mungkar, majelis ulama

¹³ Norman K. and Yvonna S. Lincoln Denzim, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009); Yvonna S. and Egon G. Guba Lincoln, *Naturalistic Inquiry* (California: SAGE Publications, Inc., 1985).

¹⁴ Matthew B. and A. Michael Huberman Miles, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007).

¹⁵Helmi Karim, *Konsep Ijtihad Majelis Ulama Indonesia Dalam Pengembangan Hukum Islam* (Pekanbaru: Susqa Press, 1994).

hendaknya menjadi penerjemah yang menyampaikan pikiran-pikiran dan kegiatan-kegiatan pembangunan nasional, dan daerah, Majelis Ulama agar mendorong, memberi arah, dan menggerakkan masyarakat dalam membangun dirinya dan masa depannya. Majelis ulama cukuplah mempunyai pengurus sajadan tidak perlu mempunyai anggota sehingga ia tidak menjadi organisasi baru, Majelis Ulama tak perlu bergerak dalam lapangan politik, serta tidak pula bersifat operasional.

Berkaitan dengan saran berbagai pihak, musyawarah nasional pertama MUI merumuskan dalam pasal 4 pedoman pokoknya yang menyebutkan bahwa MUI berfungsi sebagai, 1. Memberi fatwa dan nasehat mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan umat Islam umumnya sebagai amar ma'ruf nahi mungkar, dalam suasana meningkatkan ketahanan nasional. 2. Memperkuat ukhuwah Islamiyah dan melaksanakan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional. 3. Mewakili umat Islam dalam konsultasi antar umat beragama. 4. Penghubung ulama dan umara (pemerintah) serta menjadi penerjemah timbalk balik antara pemerintah dan umat guna menyukseskan pembangunan nasional. 5. Majelis ulama tidak berpolitik dan tidak operasional.

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan itu, MUI melaksanakan usaha-usaha: 1. Memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat Islam dalam mewujudkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diridhoi oleh Allah swt. 2. Memberi nasehat dan fatwa mengenai masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan. 3. Meningkatkan kegiatan bagi terwujudnya ukhuwah islamiyah dan kerukunan antar umat beragama dalam memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa. 4. Menjadi penghubung antar ulama dan umara dan penterjemah timbal balik antara pemerintah dan umat guna mensukseskan pembangunan nasional. 5. Meningkatkan hubungan serta kerjasama antara berbagai organisasi, lembaga Islam, dan cendekiawan muslim. 6. Mewakili umat Islam dalam hubungan dan konsultasi antar umat beragama. 7. Usaha lainnya yang sesuai dengan tujuan organsiasi¹⁶.

¹⁶MUI, *Pasal 4 Pedoman Dasar MUI Dalam Munas III Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta).

Dalam mengoperasionalkan kegiatan sehari-hari, MUI membentuk banyak komisi. Salah satu komisi yang cukup penting dalam MUI adalah komisi fatwa dan hukum, populer disebut komisi fatwa saja. Komisi ini bertugas menampung, meneliti, membahas, dan merumuskan fatwa dan hukum tentang masalah-masalah agama dan kemasyarakatan. Komisi ini adalah komisi yang banyak diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah. Untuk meningkatkan peran dan fungsi MUI, ia menitik beratkan pada kegiatan diantaranya adalah bidang fatwa. Berbagai macam masalah yang timbul di masyarakat memerlukan jawaban dan penyelesaian dari sudut ajaran agama.

Peran dan fungsi MUI adalah sebagai berikut: 1. Sebagai pewaris tugas-tugas para Nabi (Warashatul Anbiya), 2. Sebagai pemberi fatwa (*Mufti*), 3. Sebagai pembimbing dan pelayan umat (*Riwayat wa khadim al-ummah*), 4. Sebagai gerakan *Islah wa al-Tajdid*, 5. Sebagai penegak *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*¹⁷.

2. Konsep Pedagogik Kritis

Pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Pedagogik bukan saja dilihat dari segi proses pendewasaan, proses sosialisasi, dan proses penyesuaian budaya. Lebih dari itu pedagogik mengkaji proses seseorang atau anggota masyarakat menjadi manusia yang sebenarnya yang mempunyai kepribadian. Banyak model pedagogik yang dapat diterapkan dalam praktek. Namun dalam tulisan ini, penulis memilih pedagogik yang cocok untuk menganalisis masalah penelitian yang sedang dilakukan. Pedagogik itu adalah pedagogik kritis. Pedagogik ini yang penulis anggap sesuai untuk penelitian ini terutama berkaitan dengan perilaku orang yang sedang diamati.

Pedagogik kritis bersumber pada teori kritis yang disematkan pada teoritikus mazhab Frankfurt Jerman. Teori kritis sebagai teori pendidikan kritis dipaparkan dengan baik oleh Craig C. Howard, dalam bukunya berjudul *the theories of General Education: A Critical Approach*¹⁸. Dalam konteks ini kritik tidak hanya bermakna kupasan, tetapi lebih merupakan kajian mendalam tentang kondisi-kondisi

¹⁷Miftakul Bil Ibad, 'Perkawinan Beda Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia Dan Muhammadiyah', *AL-HUKAMA The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 09.01 (2019), p.210.

¹⁸Craig C. Howard, *Theories of General Education: A Critical Approach* (London: Macmillan Academic and Professional LTD, 1991).

tempat setiap bentuk pemikiran tertentu dapat bekerja didalamnya¹⁹. Setidaknya dalam 4 hal. Pertama, kondisi-kondisi pengetahuan itu tidak nyata dengan sendirinya, tetapi harus ditelaah secara kritis. Walaupun pengetahuan itu didapat dari panca indra, akan tetapi organ indra penglihatan kita merespon secara berbeda terhadap ransangan-ransangan dari cahaya dengan panjang gelombang berbeda. Ini asumsi dasar kita terhadap warna. Namun dasar persepsi kita sendiri tidak memberitahukan bagaimana kita bisa membedakan warna satu sama lain. Misalnya kapan corak biru berubah menjadi warna biru hijau atau biru kehijau-hijauan. Dengan cara yang sama kita bisa mendapat pengetahuan ilmu matematika dengan semacam kemurnian dan kepastian yang berbedadengan pengetahuan tentang dunia empiris. Mengetahui fakta empiris seperti jumlah halaman padasebuah buku itu juga berbeda artinya dengan mengetahui apakah sebuah lukisan itu bagus atau apakah sebuah perbuatan itu benar secara etika. Yang terakhir ini merupakan contoh-contoh putusan dan akal budi praktis yang bisa menjadi lebih baik atau lebih buruk tanpa niscaya menjadi benar atau salah. Semua ini penting untuk berbagai penyelidikan empiris dan teoritis. Makna spesifiknya bagi teori kritis adalah terletak pada fakta bahwa manusia melihat dunia empiris yang sama, namun menggunakan bahasa, konsep, ideologi, dan teori yang berbeda-beda untuk memahaminya. Sebagian dari tugas teori kritis ialah menganalisis efek dari berbagai cara untuk mengetahui menilai dunia tersebut.

Kedua, analisis kritis mengungkapkan bahwa realitas itu sendiri tidak hanya penampilan luar saja, tetapi juga menyangkut sebab dan kondisi yang ada di dalam yang tidak mungkin dipahami secara memadai dengan generalisasi empiris. Untuk memahami mengapa benda-benda berfungsi seperti ini dan itu, mengapa kapitalisme menguasai dunia saat sekarang ini, mengapa orang mengandalkan pengadilan untuk menyelesaikan sengketa, dibutuhkan analisis bersifat teoritis. Pemahaman kritis terhadap dunia saat sekarang ini niscaya bersifat historis, mempertimbangkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk dimunculkan dan melestarikan setiap pola tertentu. Dalam hal masyarakat, perspektif teori kritis ini penting, sebab mengungkapkan bahwa perubahan selalu ada di mana-

¹⁹B. (ed) Ritzer, G. & Smart, *Handbook of Social Theory. Terj* (Bandung: Nusa Media, 2012).

mana, sehingga dunia sosial berpotensi dibentuk ulang oleh tindakan sosial.

Ketiga, sebagian berdasarkan pada dua pengertian kritik pertama, teori kritis berupaya menganalisis teori sosial sendiri terkait kategori-kategori dasar pemahaman yang digunakan berbagai teori. Teori berkembang menurut sejarah, bukan hanya dengan menolakupaya-upaya sebelumnya, tetapi juga dengan menganalisis upaya-upaya tersebut dan menemukan batas-batasnya.

Keempat, teori kritis ditentukan dari keterlibatan kritis dengan masyarakat. Teori kritis dikembangkan bersama pengetahuan bahwa teori kritis itu adalah suatu tindakan di dalam masyarakat, bukan semacam pandangan eksternal terhadap masyarakat. Bahkan teori kritis berpandangan bahwa semua karya ilmiah terletak di dalam masyarakat, bukan di luarnya. Tugas ilmu sosial bukanlah memisahkan diri dari masyarakat, tetapi mengeksplisitkan dasar-dasar sosial masyarakat dan membuat dasar-dasar itu bisa dikupas.

Kontributor besar teori kritis ada pada diri Jürgen Habermas²⁰. Habermas menempatkan teori kritis di atas dasar epistemologis yang solid dengan mempertahankan hubungan dialektis antara analisisobjektivis sistem-sistem sosial dengan analisis subjektivitas atau hermeneutik tindakan. Diantara argumen utamanya adalah bahwa kepentingan teknis dan kepentingan praktis bukan sumber distorsi pengetahuan yang harus dihapuskan demi orientasi objektif sempurna untuk munculnya kebenaran. Sebaliknya pengetahuan dibentuk berdasarkan kepentingan semata-mata, kepentingan yang menentukan tampilan pengetahuan, dan tanpa orientasi seperti itu, pengetahuan pengetahuan tak akan dapat diakses. Yang penting adalah bukan lah penghapusan kepentingan, tetapi analisis kepentingan pembentukan pengetahuan yang bekerja pada konteks spesifik.

Pengetahuan dan kepentingan manusia menjadi salah satu fokus Habermas. Ia membagi tipe pengetahuan. Pertama, pengetahuan analitik. Kepentingan dasar pengetahuan seperti ini adalah kontrol teknis yang dapat diaplikasikan untuk lingkungan, masyarakat, atau orang di dalam masyarakat. Kedua, pengetahuan humanistik dan kepentingannya adalah untuk memahami dunia. Ia

²⁰Elizabeth Heilman, 'No TitleCritical Theory As A Personal Project: From Early Idealism To Academic Realism', *Journal Educational Theory/Summer*, 53.3 (2003).

beroperasi dari pandangan umum bahwa masa lalu kita pada umumnya membantu kita untuk memahami apa-apa yang terjadi pada masa sekarang ini. Ketiga, pengetahuan kritis.

Filsafat kritis dalam sejarahnya diteruskan menjadi pedagogik kritis oleh para ahli. Di antara yang paling terkenal itu adalah Paulo Freire²¹, Ivan Illic, dan sebagainya. Berikut akan dipaparkan beberapa pemikiran pedagogik kritis mereka. Tema pokok pedagogik kritis adalah pendidikan kaum tertindas. Henry Giroux²² menjelaskan bahwa bahwa teologi pembebasan pertama kali muncul di Amerika Latin pada tahun 1970-an. Disini sebenarnya Freire mengkritik dan sekaligus menyelamatkan ajaran Kristen yang revolusioner. Dia menyakini Tuhan dan menaruh harapan kepadanya yang telah menciptakan sejarah dan membiarkan hamba-hambannya menjadi tertindas, tetapi ajaran-ajarannya tidak mampu mengubah sejarah. Dalam kondisi seperti ini seharusnya cinta-kasih Kristiani menaruh perhatian terhadap kasus-kasus eksploitasi manusia. Pendidikan harus dilaksanakan dengan, bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan yang tiada henti untuk meraih kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan harus memberikan penyadaran kepada kaum tertindas bahwa mereka adalah orang yang tertindas dan harus dibebaskan. Pendidikan kaum tertindas adalah alat penemuan kritis bahwa penindas dan yang tertindas sama-sama merupakan pengejawantahan dehumanisasi. Ketika kaum tertindas menyadari bahwa mereka mengada dalam hubungan timbal balik dialektis dengan para penindas, saat mereka menyadari bahwa tanpa mereka para penindas tak mungkin eksis, mereka masih belum bebas bila kesadaran itu belum mendorong mereka untuk bangkit berjuang membebaskan diri sendiri²³.

²¹Michael W Apple, 'Critical Education, Critical Theory, and the Critical Scholar/Activist: An Essay Review of Stuart Hall, Cultural Studies 1983: A Theoretical History', *Journal Educational Policy*, 2018, 9 <<https://doi.org/DOI: 10.1177/0895904818810529>>; Wayne W. and Michael W. Apple Au, 'Freire, Critical Education, and the Environmental Crisis', *Journal Educational Policy* Volume, 21.3 (2007).

²²Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

²³Paulo dkk Freire, *Mengugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Dan Anarkis, Terj.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 21, No. 1, Tahun 2021 119

Jika ciri kaum tertindas adalah subordinasi mereka terhadap kesadaran sang penindas. Hegel mengatakan, bahwa solidaritas sejati terhadap kaum tertindas berarti berjuang disisi mereka untuk mengubah kenyataan objektif yang telah menjadikan kaum tertindas itu makhluk-makhluk yang mengada demi orang lain. Dalam pemikiran dialektis, dunia dan tindakan sangat erat hubungannya dalam kesaling tergantungan. Namun tindakan hanya bisa manusiawi apabila ia menjadi tindakan khusus, yakni bukans emata-mata sesibukan yang tak dibedakan dari perenungan. Pendidikan kaum tertindas dijalankan oleh kemurah-hatian otentik, kedermawanan humanis, menampilkan diri sebagai pendidikan manusia. Pendidikan yang berawal dari kepentingan-kepentingan egoistis para penindas (egoisme yang berjubah kedermawanan palsu, yakni paternalisme), yang membuat kaum tertindas jadi objek-objek humanitarianisme, melestarikan dan memapankan penindasan. Pendidikan seperti ini adalah alat mendehumanisasikan manusia.

Pendidikan kaum tertindas, sebagai pendidikan kaum humanis dan libertarian, punya dua tahap yang berlainan. Pertama, kaum tertindas menyingkap selubung dunia penindasan serta lewat praksis mereka mengikatkan diri pada transformasi dunia penindasan itu. Pendidikan pada tahap pertama ini banyak berurusan dengan kesadaran kaum tertindas dan kesadaran para penindasnya, yakni problem manusia yang menindas serta manusia yang menanggung penindasan. Kedua, ketika kenyataan penindasan telah diubah, pendidikan ini tak lagi menjadi milik khas kaum tertindas.

Pendidikan dapat berlangsung dalam suasana dialog. Dialog adalah bentuk perjumpaan diantara sesama manusia, dengan perantaraan dunia, dalam rangka menamai dunia. Dialog merupakan kebutuuah eksistensial manusia. Dialog tidak dapat berlangsung tanpa ada rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Cinta menjadi dasar bagi adanya dialog. Dialog tidak dapat berlangsung dalam hubungan yang bersifat dominasi. Dominasi menandakan adanya penyakit pada cinta: sadisme pada pihak penguasa serta masokisme pada pihak yang dikuasai. Karena cinta merupakan sebuah laku keberanian, bukan ketakutan, maka cinta adalah pemihakan kepada orang lain. Cinta harus melahirkan tidakan-tindakan pembebasan. Dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati, bagaimana bisa saya memasuki dialog jika saya menganggap diri saya sendiri adalah anggota dari golongan orang-orang bersih sebagai pemilik kebenaran dan pengetahuan. Rasa mampu diri adalah

bertentangan dengan dialog. Bagaimana mungkin saya memasuki dialog, kalau saya sudah menutup diri. Pada titik ini tidak ada orang yang benar-benar bodoh atau yang benar-benar bijak, yang ada hanyalah orang-orang yang terus mencoba secara bersama-sama belajar lebih banyak dari apa yang sekarang mereka ketahui²⁴.

Model pendidikan dialog yang dipaparkan di atas kontras dengan pendidikan gaya bank yang anti dialog. Jika dialog gagal, berarti ada yang kurang dalam prasyarat tersebut. Cinta palsu, kerendahan hati palsu, dan keyakinan yang lemah terhadap diri manusia tidak akan membuahkan rasa saling percaya. Pada akhirnya dialog sejati tidak akan terjadi tanpa pemikiran kritis, yang melihat suatu hubungan tak terpisahkan antara manusia dan dunia tanpa melakukan dikotomi antara keduanya. Pemikiran yang memandang antara realitas sebagai proses dan perubahan, bukan entitas yang statis.

Pemikiran kritis berlawanan dengan pemikiran naif, pemikiran yang melihat waktu sejarah sebagai sebuah beban, sebuah stratifikasi perolehan-perolehan dan pengalaman-pengalaman masa lalu. Bagi pemikiran naif, yang penting adalah memberi tempat bagi hari ini yang normal itu. Sedangkan bagi pemikiran kritis, yang penting adalah kelanjutan dari perubahan realitas, demi kelanjutan proses humanisasi manusia²⁵. H. A.R. Tilaar menjelaskan mengapa berfikir kritis adalah suatu hal yang penting dalam pendidikan modern, antar lain: 1. Mengembangkan berfikir kritis dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi, hak-haknya sebagai pribadi dihormati dan diberi kesempatan untuk berkembang. 2. Berfikir kritis adalah mempersiapkan peserta didik untuk kedewasaannya, dengan cara mengikutsertakannya secara aktif mengembangkan dirinya sendiri. 3. Berfikir kritis merupakan cita-cita tradisional ilmu-ilmu eksakta dan kealaman. 4. Berfikir kritis adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini.

3. Peran Pedagogik MUI

Untuk menggambarkan peran pedagogik yang dimainkan majelis ulama Sumatera Barat dapat dilihat dari data facebook ketua MUI Sumatera Barat atas nama Buya Gusrizal (duya Dt Palimo

²⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2007).

²⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*.

Basa). Kontroversi dimulai semanjak ketua MUI mengirim surat ke Gubernur/walikota dan bupati se Sumatera Barat. Surat itu tertanggal 12 Mei 2020 dengan pokok surat “berjamaah di Masjid dalam Kondisi Wabah Covid-19”²⁶. Surat ini mengemukakan beberapa alasan pokok sebagai pengantar, diantaranya: *pertama*, mengatakan bahwa berdasarkan kajian yang dilakukan, baik dari segi *istinbath nushush* maupun dari *sisiijtihad tathbiqiy* dengan merangkul dalil *juz’iy* dan *kully* serta mengambil informasi yang kami pandang valid tentang bahaya dan perkembangan wabah Covid-19, tuntunan-tuntunan yang disampaikan dalam maklumat MUI Sumbar dari 001 sampai dengan 007 sudah sesuai dengan ketentuan syari’at.

Kedua, sesuai dengan kesepakatan rapat percepatan penanganan Covid-19 bersama Gubernur Sumbar tanggal 23 Maret 2020, dikarenakan belum ditemukan obat dan vaksin virus ini, maka pemutusan rantai penularan adalah langkah yang tepat dan harus maksimal dilakukan, manjadi pegangan kuat MUI Sumatera Barat dalam memberikan tuntutan kepada umat. MUI menguatkan pendapatnya dengan dalil-dalil: 1. Hadis nabi, “Wabah Thaun adalah suatu ayat, tanda kekuasaan Allah Azza Wajallayang sangat menyakitkan, yang ditimpakan kepada orang-orang dari hambaNya. Jika kalian mendengar berita dengan adanya wabah Thaun, maka jangan sekali-kali memasuki wilayah itu, jika Thaun telah terjadi pada suatu daerah dan kalian disana, maka janganlah kalian keluar darinya. (HR. Muslim dari Usamah bin Zaid bin Haritsah r.a). 2. Hadis nabi, “tidak boleh ada penularan (penyakit) dan tidak boleh ada kesialan, dan tidak ada Hammah (arwah gentayangan) dan tidak ada kesialan bulan safar dan berlarilah dari penyakit kusta seperti engkau lari dari singa”. (HR. Al-Bukhari dari Abi Hurairah r.a). 3. Hadis dari A’isyah r.a. beliau bercerita: saya bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang wabah thaun. Beliau menjawab: sesungguhnya thaun itu azab Allah bagi siapa saja yang dia kehendaki dan rahamat bagi orang-orang berimaan. Tiada orang yang pada saat musim wabah thaun melanda dan dia berdiam diri dalam negerinya dengan sabar dan berharap pahala kepada Allah, menyakini bahwa dia tidak akan terkena suatu bencana kecuali sesuai dengan apa yang telah tertulis untuknya (di luh mahfuz), maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang syahid”. (HR. Al-Bukhari dan Ahmad dengan lafaz “dia berdiam diri di rumahnya), 4. Pemilik unta yang sakit tidak boleh

²⁶ Buya Gusrizal (Buya Dt Palimo Basa).

mencampurkan (untanya) dengan (unta) yang sehat. (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Ketiga, alasan sosiologis-politis. Terlihat kebingungan Pemerintah pusat dalam menghadapi wabah covid ini dengan indikator: 1. Polemik karantina wilayah DKI sampai perkara mudik dan pulang kampung; kerumunan-kerumunan diberbagai tempat terutama di luar masjid tetap tidak terkendali; Kondisi ini semakin menimbulkan keresahan berbagai pernyataan di tingkat pusat yang menunjukkan hilangnya koordinasi antar lembaga; masuknya tenaga kerja asing serta dibukanya moda transportasi darat, laut dan udara. Walaupun dengan berbagai syarat, namun MUI sumbar melihat syarat-syarat itu tidak akan efektif berjalan mengingat budaya birokrasi dan administrasi yang selama ini terjadi. 2. MUI sumbar mengapresiasi pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat, pemerintah kabupaten dan kota di Sumatera Barat yang telah mengambil kebijakan sesuai dengan saran dari MUI Sumbar.

Itulah beberapa alasan yang dikemukakan oleh MUI Sumbar menulis surat kepada Gubernur, Bupati dan wali kota se Sumatera Barat. Untuk mengingatkan kembali memory pembaca, bahwa pada saat surat MUI Sumatera Barat ini keluar bahwa kondisi masyarakat dan pemerintah sedang dalam tekanan Covid-19. Khusus untuk Sumatera Barat²⁷ dan Indonesia pada umumnya, beberapa kondisi itu adalah: pertama covid-19 sedang menanjak naik penularannya²⁸, kondisi rumah sakit yang belum memadai jika seandainya terjadi lonjakan penderita, manajemen kesehatan yang belum terlalu baik²⁹,

²⁷Ahmad Bil Wahid, 'Cegah Corona Gubernur Sumatera Barat Memintak Perantau Untuk Tidak Pulang Dulu Ke Kampung', <https://News.Detik.Com/Berita/d-4951359/Cegah-Corona-Gubernur-Sumbar-Minta-Perantau-Tak-Pulang-Kampung>, 2020
<<https://www.antaraneews.com/berita/1445452/gubernur-ingatkan-perantau-tidak-mudik-karena-sumbar-tutup>> [accessed 6 June 2020].

²⁸Jasman Rizal, 'Begini Rincian Bertambahnya 22 Warga Sumbar Positif Covid-19 Jum'at 15 Mei', <https://Www.Beritaminang.Com/Berita/4652/Begini-Rincian-Bertambahnya-22-Warga-Sumbar-Positif-Covid-19-Jumat-15-Mei.Html>, 2020
<<https://www.beritaminang.com/berita/4652/begini-rincian-bertambahnya-22-warga-sumbar-positif-covid-19-jumat-15-mei.html>>.

²⁹Abdullah, *Pengetahuan Budaya Dalam Khazanah Wabah*; Rachmawati, 'Kecewa Dengan Pelayanan Rumah Sakit Pria Di Sumbar Doa Tenaga Medis Terkena Corona', *Kompas.Com*, 2020
Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 21, No. 1, Tahun 2021 123

dan secara sosiologis masyarakat Minangkabau yang melekat dengan budaya merantau (banyak masyarakat Minangkabau yang berada di rantau atau di luar daerah mereka dengan berbagai alasan). Jika penanganan Covid-19 dilonggarkan maka ini tentu mengiring perantau Minang untuk pulang kampung merayakan Idul Fitri. Dapat dikatakan bahwa munculnya surat MUI ini menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat?, apalagi bagi akademisi atau peneliti?. MUI yang representasi adalah pewaris nabi, harusnya mendidik masyarakat dalam kondisi apapun.

Resistensi masyarakat terhadap peran MUI sebagai pendidikan terlihat dari tanggapan Rektor UIN Padang, Profesor Dr. Eka Putra Wirman³⁰ terhadap surat MUI ini: 1. Rektor menyadari bahwa semenjak awal memang telah terjadi polarisasi atau perbedaan pendapat di kalangan masyarakat terutama dikaitkan dengan masalah Ibadah di masjid, Surau, langgar dan tempat umum lainnya. Ada masyarakat yang tidak setuju atas nama kerinduan terhadap sholat di masjid, syiar agama, lalu orang dilarang pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah. Sementara yang lain ada masyarakat yang sangat setuju pembatasan jarak antar individu di tempat umum untuk menghindari penyebaran Covid -19, mereka ini lanjut Eka adalah pemerintah, MUI, wakil rakyat, aktifis dan akademisi.

Ada dua alasan MUI meminta pemerintah provinsi, kota, dan kabupaten untuk membuka kembali masjid dan tempat ibadah lainnya. **Pertama**, kaidah “setiap tindakan atau keputusan hukum yang tidak menghasilkan tujuannya, maka ia batal dengan sendirinya”. Kaidah ini disadur dari kitab Qawa'id Al-Ahkam yang disusun Al-'Izz ibn Abd Al-Salam. Dengan kaidah ini, MUI menggunakannya untuk menjastifikasi PSBB yang diputuskan oleh pemerintah sebagai keputusan yang gagal mencapai visinya. Pemerintah masih setengah hati dalam menjalankan kebijakan PSBB, adanya pasar dan Mall yang beroperasi. Kaidah di atas tidaklah tepat digunakan: 1. Untuk menilai atau memberi kesimpulan bahwa PSBB telah gagal mencapai visinya, sebab kebijakan PSBB terus dievaluasi. Gagal atau tidaknya kebijakan PSBB harus dievaluasi secara komprehensif, berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan, jangan berdasarkan logika

<<https://regional.kompas.com/read/2020/04/16/12120061/kecewa-dengan-pelayanan-rumah-sakit-pria-di-sumbar-doakan-tenaga-medis?page=all>>.

³⁰ Eka Putra Wirman, 'Quo Vadis MUI (Sumatera Barat)', Mimbar Sumbar Media Online: Cepat, Tepat, Akurat, 2020.

atau desakan massa. 2. Menjebol pintu masjid yang selama ini seolah dikunci oleh adanya kebijakan PSBB. lanjut Eka, dengan memainkan logika sederhana, jika dengan penerapan PSBB saja Sumatera Barat telah masuk dalam daftar 10 besar konfirmasi pasien positif nasional, bukankah lebih darurat jika kebijakan tersebut tidak diterapkan? Bagaimana mungkin kurva akan melandai tanpa menerapkan PSBB. Pakar medis yang otoritatif sudah memastikan penyebaran covid 19 adalah dengan droplet dari pembawa kepada penerima. Ini adalah waqi'. Maka semakin arus yang memungkinkan terjadinya proses tersebut ditekan, persebaran akan semakin berkurang. Tidak mungkin sebaliknya. Argumen di atas dikunci oleh Eka dengan dalil agama, Alquran Surat Al-Maidah: 105. "...tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat hidayah...". Ayat ini digunakan oleh Profesor Eka untuk mendorong MUI agar selalu: menetapkan hukum berdasarkan pengetahuan dan pemahaman. Kita terhindar dari bahaya wabah karena memperoleh hidayah pengetahuan dan pemahaman berupa diketahuinya dari ilmu kedokteran bahwa penyebaran covid 19 adalah dengan cara droplet dari pembawa ke penerima; jangan disetir oleh persepsi massa, dalam keawaman umat, umat dapat dengan mudah mengklaim para ulama di MUI menghambat mereka menuju Allah Sang Pencipta dan Penyembuh penyakit; MUI seharusnya mengutamakan *maqasyid al-syaria'ah* yang dijadikan sandaran maklumat sebelumnya, daripada suara-suara lantang tersebut.

Kedua, dalil kedua yang dikutip MUI untuk menguatkan argumen suratnya adalah kaedah *al-maslahah al-rajihah* yang dikutip dari Zad Al-Ma'had karya Ibn Qayyim sesuatu yang diharamkan karena dzariah (menjadi wasilah kemudharatan) dibolehkan karena kemaslahatanyang kuat. Bagi Eka, MUI telah memposisikan kaedah secara tidak tepat dan menggunakan argumen yang lemah. MUI menggunakan argumen *al-maslahah al-rajihah*, kebaikan yang kuat. Kalau bicara *al-maslahah ar-rajih* dalam masalah Covid-19 maka pendapat atau fatwa dokter adalah lebih kuat. Faktanya, banyak dokter dan tenaga kesehatan sepakat tentang cara mengatasi penyebaran Covid 19, yakni: menggunakan masker, physical distancing, cuci tangan, stay at home jika tidak ada keperluan penting, dan lain sebagainya. mereka adalah ahlinya dan mereka bicara berdasarkan ilmu dan pemahaman terhadap masalah. Sikap MUI sebelumnya sudah sesuai dengan paradigma kesehatan, namun surat Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 21, No. 1, Tahun 2021

MUI kepada Gubernur, wali kota, dan bupati se Sumatera Barat adalah bagian dari disfungsi MUI atau ulama sebagai pendidik masyarakat dalam situasi dan kondisi apapun. Tak selayaknya MUI mengambil sikap berseberangan dengan pemerintah dan tenaga kesehatan yang sedang berjuang. MUI, pemerintah provinsi, kota dan kabupaten adalah orang yang seharusnya berada di garda depan mengawal kebijakan yang sudah diambil dalam menghadapi wabah ini. Eka selanjutnya menguatkan argumennya dengan mengutip kaedah, “*al hukmu yaduru ma'a- 'illah wujudan wa 'adaman*, hukum ditetapkan karena ada ‘illah (konteks) yang melatarinya, alat yang melatari PSBB adalah penyebaran virus corona yang kian masif. Bagaimana mungkin hukum diubah saat illah masih ada bahkan kian mengganas.

Kritik Eka terhadap surat MUI kepada Gubernur, Bupati dan walikota se Sumatera Barat ini dibalas kembali lewat media dengan judul “Menjawab rektor UIN IB, Ketum MUI Sumbar: Kesimpulan yang Diambil Bukan Analisis dari Maklumat”, tertanggal 17 Mei 2020³¹. Belasan itu berisi: 1. Rektor UIN tidak membaca maklumat demi maklumat MUI Sumbar, sehingga kesimpulan yang diambil bukan dari maklumat. 2. Surat MUI ke Gubernur, walikota, dan bupati adalah masih dalam konteks maklumat 007. 3. Penilaian kegagalan PSBB oleh MUI bukan dilihat dari sisi dampak medikal semata, tapi kesepakatan pertama bersama seluruh *stake holders* tentang tujuan pemutusan mata rantai. Lanjut MUI, bagi orang yang mau berfikir sederhana saja, akan mudah memahami bahwa kesepakatan itu telah gagal walaupun dengan PSBB karena hanya masjid yang dijadikan pemutus mata rantai. 4. Serangan balik MUI kepada rektor UIN IB, supaya rektor lebih aktif memberdayakan institusi UIN Imam Bonjol agar berperan membina umat dalam penanggulangan Covid-19 di Sumbar; rektor kurang mengerti ilmu ushul dan kajian ijtihad. Hal ini wajar lanjut MUI karena bukan spesifikasi beliau. Termasuk pengutipan ayat 105 surat al-Maidah, dinilai MUI bahwa rektor tidak paham tafsir dan *istinbath* hukum syara’.

³¹Sumbar Fokus, ‘Menjawab Rektor UIN IB, Ketum MUI Sumbar: Kesimpulan Yang Diambil Bukan Analisis Dari Maklumat!’, 2020 <<https://www.sumbarfokus.com/berita-menjawab-rektor-uin-ib-ketum-mui-sumbar-kesimpulan-yang-diambil-bukan-analisis-dari-maklumat.html>> [accessed 30 May 2020].

Selanjutnya penulis fokus pada bagaimana MUI Sumbar menanggapi kritik-kritik dari masyarakat terhadap kebijakannya mengeluarkan maklumat maupun postingan-postingan di Facebook atau media sosial lainnya³². Pertama, dialami oleh Imam Arrazi, menceritakan di Facebooknya. Pada tanggal 22 April 2020 ia memberikan masukan kepada Buya Gusrizal Gazahar selaku ketua MUI Sumbar³³. Lebih jelasnya Imam Ar Razi menyampaikan begini. Assalamualaikum Buya... Izin kami memberikan sedikit masukan... untuk kita khususnya di Agam dan Bukittinggi sudah hampir 14 hari semenjak diumumkan kasus positif corona terakhir Alhamdulillah tidak ada penambahan (wallahu a'lam hari ini) dan bisa jadi menunjukkan pemaparan virus corona di Agam dan Bukittinggi rendah dan ditambah saat ini tengah diberlakukan PSBB untuk Sumatera Barat dan sudah ada larangan dari pemerintah Pusat terkait mudik lebaran, seandainya sampai dengan selesainya pemberlakuan PSBB ditemukan nol positif corona khususnya untuk kita di Agam dan Bukittinggi pada tanggal 5 Mei Ke depan, mungkin MUI bisa mempertimbangkan secara syar'i bagi masyarakat untuk bisa menjalankan sisa Ramadhan dengan beribadah Shalat Wajib, Tarawih bahkan shalat Idul Fitri di Masjid atau Mushollah yang tentunya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan?

Substansi saran yang disampaikan oleh Imam Ar Razi ini tidak ada yang salah, sebab dia memberikan saran berdasarkan data yang ada tentang Covid-19 di Sumatera Barat pada saat itu. Dimana Imam Arrazi sudah menyebut sampai empat belas hari semenjak ditemukan kasus, pada hari ke empat belas sudah tidak ada kasus tambahan dan PSBB lima hari lagi akan berakhir, maka wajarlah kiranya dia mintak pertimbangan kembali keputusan yang dibuat MUI sebelumnya terkait shalat berjamaah di masjid dan mushollah. Namun apa yang dibalas oleh Buya Gusrizal Gazahar terhadap Imam

³²Irwan Abdullah, 'Di Bawah Bayang-Bayang Media:Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet', *Jurnal Sabda*, 12.2 (2017).

³³Imam Ar Razi, 'Ketika Kita...', <https://www.facebook.com/Bulan.Bintang.98229241/Posts/3407679805926175>, 2020
<<https://www.facebook.com/bulan.bintang.98229241/posts/3407679805926175>> [accessed 29 May 2020].

Ar Razi³⁴. Buya Gusrizal menulis di Facebooknya, “apalah salahnya saudara menjapri? Apa memang sengaja mengatakan kepada pembaca bahwa MUI Sumbar tidak memiliki informasi yang lengkap tentang perkembangan yang terjadi? Apakah MUI Sumbar tidak tahu bahwa Bukittinggi termasuk 3 daerah yang ditetapkan sebagai transmisi lokal? Kami juga berkeinginan kuat di dalam hati meningkatkan ibadah Ramadhan melebihi tahun-tahun yang lalu. Namun syariat kita meyeruh kita untuk menjaga nyawa umat selama ada rukhsah.

Poin yang disampaikan oleh ketua MUI Sumbar kepada Imam Ar Razi: *pertama* kalau mau memberikan saran hedaknya dijapri, jangan di laman Facebook. Kalau dilihat sepintas benar apa yang dikatakan oleh ketua MUI Sumbar ini, namun harap diketahui bahwa MUI sumbar sendiri menggunakan media sosial secara terbuka dan luas dalam menyampaikan pesan dan kebijakannya. Bahkan lebih jauh lagi kalau dilihat laman Facebook ketua MUI sumbar ini, dia sendiri memberikan saran bahkan serangan secara terbuka di media sosial. Misalnya kepada pemerintah, bahkan terhadap konsep Islam Nusantara dengan terbuka dia sampaikan di media sosial. Kedua, MUI Sumbar menyerang Imam Ar Razi secara psikologis sebagaimana yang ditulis oleh Imam Ar Razi di laman Facebooknya. Dikatakan kita menuduh MUI Sumbar tak punya informasi lengkap tentang perkembangan yang terjadi; dikatakan pula kita mencari alasan untuk membantah sesuatu yang telah dilakukan pada hal sudah hampir sebulan saya tidak shalat jumat dan berjamaah ke Masjid demi taat kepada perkataan ulama. Bahkan di status berikutnya, Buya Gusrizal mengatakan, karena itulah saya mintak saudara menjapri. Tapi tampaknya, sengaja mencari peluang untuk menjelekkkan. Subahaanallaah... komentar buya Gusrizal ini ditambahkan oleh Zuhendri Basri II, lebih menusuk psikologis Imam Ar Razi, yakni: “ibarat sekolah ada murid nan tinggi IQ, capek menerimo jo memahami pelajaran. Ado pulo nan ba antene lamah, indak ado nan masuk pelajaran, malah malawan ka guru”. Bahasa Indonesia-nya: ibarat sekolah ada murid yang tinggi IQ, cepat menerima dan memahami pelajaran, ada pula yang punya antena rendah, tidak bisa

³⁴Buya Gusrizal, ‘Apalah Salahnya Saudara Menjapri?’, <https://www.facebook.com/photo.php?fbid=3407679745926181&set=pcb.3407679805926175&type=1&theater>, 2020
<<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=3407679745926181&set=pcb.3407679805926175&type=1&theater>> [accessed 29 May 2020].

menangkap pelajaran, malah melawan pula ke guru. Serangan kepada Imam Ar Razi terus berlanjut dengan status Salmi Akhyar, “Tong Kosong nyaring bunyi e Buya... nan banyak protes ko urang nan jarang ka Masjid, atau nan ka Masjid hanyo sakali saminggu... manjalang ado corona lah panek wak de maajak berjamaah, nan isi masjid 5 urang se ny.. kini kegiatan di Masjid di tutuik samantaro, nyo antak2an nak ka masjid..tagak inyo surang ses nan Baagamo”. Transletnya: tong kosong nyering bunyinya buya, yang banyak protes itu orang yang jarang ke Masjid atau yang pergi ke masjid hanya sekali seminggu...menjelang ada corona (Covid-19) sudah payah kita mengajak berjamaah, yang isi masjid 5 orang saja. Kini kegiatan masjid ditutup sementara, dia sangat ingin ke masjid, seperti dia sendiri saja yang beragama.

Kasus kedua, dialami oleh Fendican Espass³⁵. Lihat bagaimana penyelesaian masalah oleh MUI Sumbar atau Buya Gusrizal Gazahar sebagai ketua. Kritik Fendican Elpass memang pedih, berikut kritiknya: “Patang ko lain pulo kecek ang Buya.....ang kecek.patuhi putusan MUI..untuk seluruh Sumbar. Kini ko lain pulo kecek ang lai... ang ko Buya apo.satpol PP...”. untuk konteks kultur Minangkabau kata “Ang” untuk orang yang lebih tinggi atau tua memang tidak pantas diucapkan. Bisa dikatakan kata-kata itu amat kasar. Lalu bagaimana reaksi ketua MUI Sumbar terhadap kasus ini? Jawabnya: dapat dilihat dari gambar berikut ini:

³⁵Fendican Espass, ‘Ko Lain Pulo Kecek Buya’, <https://www.facebook.com/photo/?fbid=228327935184670&set=pcb.228327995184664>, 2020
<<https://www.facebook.com/photo/?fbid=228327935184670&set=pcb.228327995184664>> [accessed 31 May 2020].

← Abu Ali Al-Minangkabaw



Abu Ali Al-Minangkabaw
bersama **Habib Abdullah Sholeh**
dan **16 lainnya**.



17 Apr pukul 18:23 • 🌐

Saudara Pendi / Efendi. S 47 Th Sang Penghina Ulama Akhir nya Berhasil Juga Di Amankan Oleh Sahabat2 FPI Pekan Baru Dan Membuat Surat Pernyataan Mintak Maaf Kpd Tuan Guru Buya Gusrizal Gazahar. MA.

Semoga Ini Pelajaran Bagi Saudara Pemilik Akun fb Fendican Elpass Dan Bagi Saudara2 yang Lain Yang Berniat Atw Mencoba2 Menghina Ulama2 Kami Dan Simbol2 Agama Kami (Islam) Maka Kami Akan Membuat Perhitungan Dg Kalian. Camkan Itu.

**Wassalam
MMC BKT & AGAM**



Tulis komentar...



Pendi yang menghina ketua MUI Sumbar dengan kata-kata “ang”. Akhirnya diamankan atau ditangkap oleh FPI Riau. Andri Dt. Maliputi Alam bersama Azmi Simpangcanduang dan 9 lainnya, membuat status Facebooknya, “Saudara Pendi/Efendi S 47 Tahun sang penghina ulama akhirnya berhasil juga diamankan oleh sahabat-sahabat FPI Pekan Baru dan Membuat surat pernyataan mintak maaf kepada tuan Guru Buya Gusrizal Gazarah, MA. Semoga ini pelajaran bagi saudara pemilik akun Facebook Fendican Elpass dan bagi saudara-saudara yang lain yang berniat atau mencoba-coba menghina ulama-alama kami dan simbol-simbol agama kami (Islam) maka kami akan membuat perhitungan dengan kalian”.

Buya Gusrizal Gazahar menanggapi postingan FPI Pekan Baru yang telah mengamankan dan berhasil membuat pemilik akun menyadari kesalahannya,” kalau memang dia telah menyadari kita maafkan, semoga tidak diulanginya kembali”. Kemudian dilanjutkan

dengan postingan berikutnya, “Kepada saudara-saudara yang telah berusaha mengingatkannya, semoga Allah swt senantiasa memberikan kekuatan untuk istiqamah dijalani ilmu dan memperkuat langkah-langkah dakwah. Mari kita ambil hikmah dari peristiwa ini dan jangan lupa mengembalikan semuanya kepada Allah swt. Disini sangat terlihat dengan atas nama agama, orang bisa melakukan melampaui batas kewenagannya. Bahkan telah mengambil peran negara dalam hal ini kepolisian yang mempunyai tupoksi berkaitan dengan keamanan negara. Tangkap menangkap adalah urusan penegak hukum, bukan warganegara. Inilah yang dikhawatirkan oleh Sukarno dulu³⁶.

C. Diskusi

Penelitian ini telah menemukan resistensi masyarakat terhadap peran MUI atau ulama sebagai pendidik umat. Ini dikuatkan oleh, pertama: pandemi telah mendorong ulama untuk mencoba mendobrak pintu masjid yang selama ini dikunci oleh negara lewat kebijakan PSBB dengan alasan memutus mata rantai Covid-19. Pemerintah telah dianggap sebagai penghalang masyarakat atau individu untuk menuju Tuhannya Sang Pencipta Covid-19. MUI berkirin surat kepada gubernur, bupati dan wali kota supaya dibolehkan melaksanakan sholat Jumat, taraweh, sholat lima waktu dan idul fitri 2020 di masjid dan mushollah. Kedua, pada saat masyarakat atau individu yang mencoba untuk mengkritik, MUI menyerang balik si pengkritik. Bahkan, ketiga, didapat fakta bahwa ulama telah terdorong untuk mengambil peran lembaga lain dalam negara. Temuan ketiga ini bahkan di luar dugaan peneliti yang tidak diperkirakan sampai sejauh itu. MUI telah melampaui tugas dan kewenagannya, mengeksekusi langsung “pelanggaran” yang dilakukan masyarakat dengan atas nama agama (Tuhan) dan kebenaran. Inilah alasan kenapa para pendiri bangsa Indoensia dulu mendirikan negara tidak atas nama agama.

Fakta resistensi umat atau masyarakat terhadap ulama sebagai pendidikan masyarakat ini dapat dibaca dalam kerangka

³⁶ Sukarno, *Apa Sebab Turki Memisahkan Agama Dan Negara?*, Di *Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2015); Al Makin, ‘Tanggalkan Khalifah Di Bumi Ini:Membaca Narasi Sukarno Tentang Sekularisme Turki’, *JurnalAl-Tahrir*, 16.2 (2016), p. 323 – 347.
Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 21, No. 1, Tahun 2021

pedagogik kritis. Dia akan berhubungan dengan beberapa konsep kunci pedagogik kritis. Pertama, pendidikan adalah praktek pembebasan. Kedua, Dialog sebagai metode pendidikan. Ketiga, pendidikan pembentuk kesadaran individu dan masyarakat, dan pendidikan gaya Bank.

Pendidikan sebagai praktek pembebasan, mengidealkan MUI sebagai lembaga berorientasi memanusiakan manusia. MUI meminta kepada Gubernur, walikota, dan bupati se Sumatera Barat untuk membuka masjid dan mushollah untuk melaksanakan sholat dan ibadah lainnya. Permintaan ini memungkinkan banyak orang bertemu dalam satu tempat jelas merupakan tindakan dehumanisme. Pada hal MUI sendiri menyadari bahkan menyerang *herd immunity*³⁷, memungkinkan yang kuat akan selamat sedangkan yang lemah akan musnah³⁸. Apabila ini yang terjadi maka ketika itu agama menjadi alat legitimasi dehumanisme. Agama tidak lagi menjadi juru selamat, akan tetapi telah berubah menjadi bencana bagi umat manusia³⁹, pada hal agama datang untuk menyelamatkan nyawa manusia⁴⁰. Hal ini kontra produktif dengan hadis yang kemukakan pada awal pandemi, yakni: tak boleh ada penularan (penyakit) dan tak ada Hammah (arwah gentayangan) dan tak ada kesialan bulan safar dan berlarilah dari penyakit kusta seperti engkau berlari dari singa.

Dialog sebagai sebagai metodologi pendidikan⁴¹. Dialog sebagai bentuk perjumpaan diantara sesama manusia, dengan perantaraan dunia, dalam rangka menamai dunia. Dialog tak akan terjadi antara orang-orang yang ingin menamai dunia dengan orang-

³⁷ Meva Nareza, 'Herd Immunity Diduga Dapat Menekan Penyebaran Covid-19', *Alodokter*, 2020 <<https://www.alodokter.com/herd-immunity-cara-yang-diduga-bisa-menekan-penyebaran-covid-19>> [accessed 18 June 2020].

³⁸ Charles Darwin, *The Origin of Species*, Terj. Asal Usul Spesies (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

³⁹ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Terj. (Bandung: Mizan, 2003).

⁴⁰ Muhammad Sa'ad Ibn Ahmad Ibn Mas'ud Al-Yubi, *Maqasid Al-Syari'ah Al-Islamiah Wa 'Alaqtuha Bi Al-Adillah Al-Syar'iyah* (Riyad: Dar al-Hijrah li al-Nasyar wa al-Tauzi, 1998); Ahmad Raisuni, *Nazhariyah Al-Maqasid Inda Al-Imam Al-Syatibi* (Virginia: Al-Ma'had al-Alami li al-Fikri al-Islam, 2001); Nurudddin Ibn Mukhtar Al-Khadami, *Ilm Al-Maqasid Al-Syar'iyah* (Riyad: Maktabah Ubaikan, 2001).

⁴¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan*; Paulo dkk Freire, *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

orang yang memang tidak membutuhkan penamaan itu, yakni antara mereka yang menolak hak orang lain untuk mengatakan kata-katanya sendiri dengan mereka yang haknya untuk mengatakan kata-katanya sendiri tidak diakui⁴². Tanggapan ketua MUI Sumatera Barat kepada Eka Putra Wirman bahwa pertama, tidak membaca maklumat demi maklumat sehingga kesimpulan yang diambil bukan dari maklumat. Perkataan ini benar adanya, akan tetapi tidak pas jika dihadapkan kepada Eka yang memang bukan mempersopalkan maklumat akan tetapi yang dipersoalkannya adalah surat MUI kepada gubernur, walikota, dan bupati untuk membuka masjid dan mushollah di Sumatera Barat di saat wabah sedang naik dan belum dapat dikendalikan⁴³. Apalagi dasar surat itu adalah kegagalan PSBB dalam mengendalikan Covid-19 berdasarkan evaluasi sendiri oleh MUI adalah sebuah kecerobohan. Dalam konteks hukum Islam, alat hukum ditetapkan PSBB adalah penyebaran Covid-19 yang kian masif dan tak terkendali. Bagaimana bisa hukum berubah sedangkan alatnya masih tetap ada bahkan semakin kuat.

Pendidikan anti dialog. Balasan MUI terhadap kritik Imam Ar Razi, sebagaimana yang telah dipaparkan adalah merupakan bentuk pedagogik anti dialog. Dialog yang dicoba ditawarkan oleh Imam Ar-Razi justru dibalas dengan serangan psikologis terhadapnya. Ditambah dengan komentar-komentar pendukung setia MUI dari kelompok tertentu yang membuat Imam Ar Razi bertambah

⁴² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*.

⁴³ Michele Veronique El-May and Fevzi Bardakci Badraoui, Eiadh, Mousa M. Alrashedi, 'Acute Respiratory Distress Syndrome: A Life Threatening Associated Complication Of SARS-Cov-2 Infection Inducing COVID-19', *Journal Of Biomolecular Structure And Dynamics*, 2020 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07391102.2020.1803139>>; Michinori Kohara and Kyoko Tsukiyama-Kohara Ezzikour, Sayeh, Jalal Nourlil, Soumaya Benjelloun, 'Coronavirus Disease 2019-Historical Context, Virology, Pathogenesis, Immunotherapy, and Vaccine Development', *Journal Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 2020 Taylor & Francis Group, LLC, 2020 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1787068>>; and Wanpen Chaicumpa Dhama, Kuldeep Khan Sharun, Ruchi Tiwari, Maryam Dadar, Yashpal Singh Malik, Karam Pal Singh, 'COVID-19, An Emerging Coronavirus Infection: Advances And Prospects In Designing And Developing Vaccines, Immunotherapeutics, And Therapeutics', *Journal of Human Vaccines & Immunotherapeutic*, 2020 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1735227>>.

tersudutkan. Dalam suasana demikian tentu dapat dikatakan pedagogik anti dialog, pedagogik gaya Bank⁴⁴. Disinilah judul tulisan ini mendapatkan momennya, disfungsi ulama sebagai pendidik dan pengayom masyarakat. kedua Ferdician Alpas meneguhkan pedagogik anti dialog yang dijalankan oleh MUI Sumatera Barat pada saat Covid-19 merebak di Sumatera Barat dan juga dunia. Bahkan temuan dalam kasus Ferdicien, yang dilakukan MUI justru lebih jauh, lebih dari sekedar kewenangannya. Ia melakukan tugas dan tanggungjawab pihak kepolisian. Dikarenakan mengeksekusi seseorang dengan mengatas namakan agama dan kebenaran, melampaui kewenangannya sebagai ahli agama. Bahkan inilah alasan, kenapa pendiri bangsa Indonesia dulu tidak mendirikan negara ini atas nama agama tertentu yang ada di Indonesia, khususnya Islam. Karena orang akan dengan mudah melakukan penyimpangan dengan mengatas namakan agama (Tuhan) dan kebenaran. Dalam kontek pedagogik kritis ala Freire inilah yang disebut dengan dominasi. Dimana dominasi akan melahirkan penindasan.

Komunikasi satu arah MUI dengan masyarakat yang ditampilkan oleh data di atas sulit untuk mengharapakan timbulnya kesadaran saling memahami bahkan saling respek. Karena kesadaran baru muncul jika keduanya bisa membuka pikiran dan mengedepankan argumen rasional. Tidak saling mempertahankan pendapat masing-masing demi ego sektoral. Reaksi yang cenderung menekan dari pihak MUI terhadap pihak yang kontra kepadanya membuat jauhnya komunikasi melahirkan kesadaran. Apalagi mendidik umat agar lebih cerdas lagi dalam mengaktifkan agama sebagai solusi umat manusia di saat pandemi Covid-19 ini. Bahkan agama akan dianggap sebagai sumber bencana bagi kehidupan

⁴⁴Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pedagogik gaya bank yang anti dialog itu digambarkan Freire, 1. Guru mengajar, murid diajar, 2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa, 3. Guru berfikir, murid difikirkan, 4. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan, 5. Guru menentukan peraturan, murid diatur, 6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui, 7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, 8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, 9. Guru mencampur adukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid, 10. Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.

manusia, meminjam istilah Charles Kimball⁴⁵. Hakikat pendidikan sebagai proses memanusiaikan manusia juga akan sulit tercapai dalam kondisi seperti ini. Kalaupun timbul kesadaran, maka kesadaran yang timbul adalah kesadaran magis bahkan naif, bukan kesadaran kritis yang diharapkan mampu membawa manusia lebih baik lagi⁴⁶.

D. Kesimpulan

Ternyata MUI atau ulama yang selama ini adalah solusi dalam setiap masalah umat dan dianggap sebagai pewaris nabi, justru kali ini ulama menjadi sumber masalah, sehingga muncul berbagai penolakan terhadap kebijakan dan perkataannya sendiri. Bahkan artikel ini menunjukkan dialektika yang kurang mendidik antara ulama dan masyarakat, pedagogik anti dialog, pedagogik gaya bank. Pedagogik kritis yang menjadi kerangka konseptual penelitian ini telah memungkinkan ditemukannya ruang penjelasan tentang bahwa majelis ulama atau ulama yang selama ini diharapkan selalu menjadi solusi persoalan umat ternyata mendapat penolakan dari masyarakat, hal ini sangat disayangkan, karena mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin* menjadi jauh dari harapan.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, 'COVID-19: Threat and Fear in Indonesia', *Journal Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12 (2020)
- , 'Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet', *Jurnal Sabda*, 12 (2017)
- , *Pengetahuan Budaya Dalam Khazanah Wabah* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020)
- Al-Khadami, Nuruddin Ibn Mukhtar, *Ilm Al-Maqasid Al-Syar'iyah* (Riyad: Maktabah Ubaikan, 2001)

⁴⁵Charles Kimball, *Kala Agama Jadi bencana*, terj. Bandung: Mizan, 2003.

⁴⁶ Masur Fakhri, *Ideologi dalam Pendidikan*, dalam William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h./ xviii- xxi.

- Al-Yubi, Muhammad Sa'ad Ibn Ahmad Ibn Mas'ud, *Maqasid Al-Syari'ah Al-Islamiyah Wa 'Alaqtuha Bi Al-Adillah Al-Syar'Iyah* (Riyad: Dar al-Hijrah li al-Nasyar wa al-Tauzi, 1998)
- AlHumaid, Jehan, Saqib Ali, and Imran Farooq, 'The Psychological Effects of the COVID-19 Pandemic and Coping With Them in Saudi Arabia', *Journal of Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12 (2020)
- Aluh, Deborah Oyine and Justus Uchenna Onu, 'The Need for Psychosocial Support Amid COVID-19 Crises in Nigeria', *Journal of Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12 (2020)
- Apple, Michael W, 'Critical Education, Critical Theory, and the Critical Scholar/Activist: An Essay Review of Stuart Hall, Cultural Studies 1983: A Theoretical History', *Journal Educational Policy*, 2018, 9
- Ar Razi, Imam, 'Ketika Kita...', <https://www.facebook.com/Bulan.Bintang.98229241/Posts/3407679805926175>, 2020
<<https://www.facebook.com/bulan.bintang.98229241/posts/3407679805926175>> [accessed 29 May 2020]
- Au, Wayne W. and Michael W. Apple, 'Freire, Critical Education, and the Environmental Crisis', *Journal Educational Policy Volume*, 21 (2007)
- Azra, Azyumardi, 'Potret Pendidikan Tinggi Di Masa Covid-19', in *Potret Pendidikan Tinggi Di Masa Covid-19*, ed. by Tian dan Nizam Nizar Balawati (Jakarta, 2020)
- Badraoui, Eiadh, Mousa M. Alrashedi, Michele Veronique El-May and Fevzi Bardakci, 'Acute Respiratory Distress Syndrome: A Life Threatening Associated Complication Of SARS-Cov-2 Infection Inducing COVID-19', *Journal Of Biomolecular Structure And Dynamics*, 2020
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07391102.2020.1803139>>
- Brown, Patrick, "Studying COVID-19 in Light of Critical Approaches to Risk and Uncertainty: Research Pathways,

Conceptual Tools, and Some Magic from Mary Douglas', *Journal "Health, Risk & Society*, 2 (2020)

Buya Gusrizal, 'Apalah Salahnya Saudara Menjapri?', <https://www.facebook.com/photo.php?fbid=3407679745926181&set=pcb.3407679805926175&type=1&theater>, 2020
<<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=3407679745926181&set=pcb.3407679805926175&type=1&theater>>
[accessed 29 May 2020]

Buya Gusrizal (Buya Dt Palimo Basa), 'Surat MUI Sumbar Beredar Di Medsos', <https://www.facebook.com/Goes.Goes.7393>, 2020
<<https://klikpositif.com/baca/70277/suratnya-ke-gubernur-dan-kepala-daerah-beredar-di-medsos-ini-klarifikasi-mui-sumbar>> [accessed 6 June 2020]

Darwin, Charles, *The Origin of Species*, Terj. Asal Usul Spesies (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)

Dhama, Kuldeep and Khan Sharun, Ruchi Tiwari, Maryam Dadar, Yashpal Singh Malik, Karam Pal Singh, and Wanpen Chaicumpa, 'COVID-19, An Emerging Coronavirus Infection: Advances And Prospects In Designing And Developing Vaccines, Immunotherapeutics, And Therapeutics', *Journal of Human Vaccines & Immunotherapeutic*, 2020
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1735227>>

Dhama, Kuldeep Khan Sharun, Ruchi Tiwari, Maryam Dadar, Yashpal Singh Malik, Karam Pal Singh, and Wanpen Chaicumpa, 'COVID-19, An Emerging Coronavirus Infection: Advances And Prospects In Designing And Developing Vaccines, Immunotherapeutics, And Therapeutics', *Journal of Human Vaccines & Immunotherapeutic*, 2020

Espass, Fendican, 'Ko Lain Pulo Kecek Buya', <https://www.facebook.com/photo/?fbid=228327935184670&set=pcb.228327995184664>, 2020
<<https://www.facebook.com/photo/?fbid=228327935184670&set=pcb.228327995184664>> [accessed 31 May 2020]

- Ezzikour, Sayeh, Jalal Nourlil, Soumaya Benjelloun, Michinori Kohara and Kyoko Tsukiyama-Kohara, 'Coronavirus Disease 2019-Historical Context, Virology, Pathogenesis, Immunotherapy, and Vaccine Development', *Journal Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 2020 Taylor & Francis Group, LLC, 2020
- Fokus, Sumbar, 'Menjawab Rektor UIN IB, Ketum MUI Sumbar: Kesimpulan Yang Diambil Bukan Analisis Dari Maklumat!', 2020 <<https://www.sumbarfokus.com/berita-menjawab-rektor-uin-ib-ketum-mui-sumbar-kesimpulan-yang-diambil-bukan-analisis-dari-maklumat.html>> [accessed 30 May 2020]
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2007)
- , *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Freire, Paulo dkk, *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis, Terj.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- , *Menggugat Pendidikan : Fundamental, Konservatif, Liberal, Dan Anarkis, Terj.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Habibzadeh, Parham and Emily K Stoneman, 'The Novel Coronavirus: A Bird's Eye View', *IJOVEM: International Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 11 (2020)
- Heilman, Elizabeth, 'No Title Critical Theory As A Personal Project: From Early Idealism To Academic Realism', *Journal Educational Theory/Summer*, 53 (2003)
- Howard, Craig C., *Theories of General Education: A Critical Approach* (London: Macmillan Academic and Professional LTD, 1991)
- Ibad, Miftakul Bil, 'Perkawinan Beda Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia Dan Muhammadiyah', *AL-HUKAMA The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 09 (2019), 210
- Ichwan, Moch. Nur, 'State And Politics: Majelis Ulama Indonesia After Suharto', *Journal Islamic Law and Society, Koninklijke Brill NV, Leiden*, 2005 <<https://doi.org/>Also available online

– www.brill.nl>

- Karim, Helmi, *Konsep Ijtihad Majelis Ulama Indonesia Dalam Pengembangan Hukum Islam* (Pekanbaru: Susqa Press, 1994)
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana, Terj.* (Bandung: Mizan, 2003)
- Liu, Sabrina R. and Sheila Modir, 'The Outbreak That Was Always Here: Racial Trauma in the Context of COVID-19 and Implications for Mental Health Providers', *Journal Psychological Trauma: Theory, Research Practice, and Policy*, 12 (2020) Al Makin, 'Tanggalkan Khalifah Di Bumi Ini: Membaca Narasi Sukarno Tentang Sekularisme Turki', *Jurnal Al-Tahrir*, 16 (2016)
- MUI, *Pasal 4 Pedoman Dasar MUI Dalam Munas III Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta)
- Nareza, Meva, 'Herd Immunity Diduga Dapat Menekan Penyebaran Covid-19', *Alodokter*, 2020 <<https://www.alodokter.com/herd-immunity-cara-yang-diduga-bisa-menekan-penyebaran-covid-19>> [accessed 18 June 2020]
- Parish, Helen, 'The Absence of Presence and the Presence of Absence: Social Distancing, Sacraments, and the Virtual Religious Community during the COVID-19 Pandemic', *Journal Religions*, 11 (2020), 276 Rachmawati, 'Kecewa Dengan Pelayanan Rumah Sakit Pria Di Sumbar Doa Tenaga Medis Terkena Corona', *Kompas.Com*, 2020 <<https://regional.kompas.com/read/2020/04/16/12120061/kecewa-dengan-pelayanan-rumah-sakit-pria-di-sumbar-doakan-tenaga-medis?page=all>>
- Raisuni, Ahmad, *Nazhariyah Al-Maqasid Inda Al-Imam Al-Syatibi* (Virginia: Al-Ma'had al-Alami li al-Fikri al-Islam, 2001)
- Ritzer, G. & Smart, B. (ed), *Handbook of Social Theory. Terj* (Bandung: Nusa Media, 2012)
- Rizal, Jasman, 'Begini Rincian Bertambahnya 22 Warga Sumbar Positif Covid-19 Jum'at 15 Mei', *Https://Www.Beritaminang.Com/Berita/4652/Begini-Rincian-Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 21, No. 1, Tahun 2021* 139

- Bertambahnya-22-Warga-Sumbar-Positif-Covid-19-Jumat-15-Mei.Html*, 2020
<<https://www.beritaminang.com/berita/4652/begini-rincian-bertambahnya-22-warga-sumbar-positif-covid-19-jumat-15-mei.html>>
- Salcedo, Francis Xavier R., 'Albert Camus' La Peste And The Covid-19 Pandemic: Exile And Imprisonment, Suffering And Death, Defiance And Heroism', *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 19 (2020), 136–49
- Samad, Duski, *Agama Pelindung Diri (APD)* (Padang: PAB Publishing, 2020)
- Sneed, Rodlescia S. and Kent Key and Sarah Bailey, 'Social and Psychological Consequences of the Covid-19 Pandemic in African-American Communities: Lessons From Michigan', *Journal of Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12 (2020)
- Sukarno, *Apa Sebab Turki Memisahkan Agama Dan Negara?, Di Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2015)
- Vermeer, Paul and Joris Kregting, 'Religion and the Transmission of COVID-19 in The Netherlands', *Religions*, 11 (2020),
- Wahid, Ahmad Bil, 'Cegah Corona Gubernur Sumatera Barat Memintak Perantau Untuk Tidak Pulang Dulu Ke Kampung', <https://News.Detik.Com/Berita/d-4951359/Cegah-Corona-Gubernur-Sumbar-Minta-Perantau-Tak-Pulang-Kampung>, 2020
- Wirman, Eka Putra, 'Quo Vadis MUI (Sumatera Barat)', *Mimbar Sumbar Media Online: Cepat , Tepat, Akurat*, 2020